

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) termasuk salah satu komoditi sentra perkebunan yang mampu meningkatkan perekonomian petani serta mampu meningkatkan devisa negara. Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2004), tanaman kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Masalah utama usaha tani kakao di Sumatera Barat adalah rendahnya produktifitas, yaitu kurang dari 1 ton/ha/tahun, sedangkan potensi hasil bisa mencapai 2,5 ton/ha/tahun (Pusat Penelitian Kopi Kakao Indonesia, 2006). Penyebab utama rendahnya produktifitas kakao tersebut diantaranya adalah ketersediaan bibit unggul. Upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan produktivitas kakao telah dilakukan melalui berbagai pendekatan antara lain melalui penyediaan bibit berkualitas, pemberdayaan petani, pengembangan kelembagaan agribisnis dan penyuluhan inovasi teknologi. Namun upaya tersebut perlu terus dilakukan karena faktanya masih terjadi kesenjangan hasil kakao dengan luas lahan.

Upaya mendorong pengembangan kakao di Indonesia pada tahun 2016 anggaran pengembangan kakao berkelanjutan mencapai Rp 1.27 triliun dengan luas lahan 183.910 ha terdiri dari intensifikasi 127.235 ha, rehabilitasi 45.200 ha, peremajaan/ perluasan 11.470 ha. Alokasi terbesar di Sulawesi dengan anggaran Rp 1.13 triliun dengan luas lahan 165.035 ha terdiri dari intensifikasi 112.635 ha, rehabilitasi 43.400 ha dan peremajaan/perluasan 9.000 ha. Diproyeksikan area kakao yang akan dikembangkan pada periode tersebut mencapai 27,9% dari luas area kakao di Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Berdasarkan kondisi diatas maka tidak ada pilihan lain selain pengembangan klon unggul yang mampu berproduksi tinggi. Salah satunya adalah klon BL-50, klon unggul lokal asal Sumatera Barat.

Kakao BL-50 berasal dari hasil seleksi partisipatif mempunyai beberapa keunggulan antara lain: panjang buah 30-35 cm, jumlah biji per buah 40-50 biji, berbuah sepanjang tahun dengan produksi sekitar 4,0-4,5 kg biji kering /batang /tahun

atau setara dengan 4,4- 4,5 ton/ha/ tahun. Kelebihan dari klon ini adalah produksinya bisa mencapai 3-4 ton/ha/ tahun yang telah dapat dicapai pada umur 3 tahun. Keunggulan klon BL-50 yaitu relatif tahan terhadap Penggerek Buah Kakao (PBK) dan busuk buah, hanya saja klon ini agak rentan terhadap *Vascular Streak Dieback* (VSD). Tetapi dengan pemeliharaan yang baik dan kombinasi penggunaan teknologi suntik dari Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balitri), serangan penyakit tersebut dapat ditekan. Konon biji kakao BL- 50 berukuran besar dengan *bean counting* 60 sd 70 biji (Balitri, 2017).

Pada tahun 2015, klon BL-50 telah didaftarkan sebagai varietas baru kepada Pusat Pelindungan Varietas Tanaman (PPVT). Berdasarkan hasil kegiatan survei tim penelitian Badan Peneliti dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) yang diketahui bahwa klon BL-50 telah dikembangkan secara luas di wilayah Payakumbuh dan Tanah Datar. Hasil pengamatan terhadap tanaman contoh hasil sambung samping BL-50 umur tiga tahun menunjukkan jumlah buah panen pada tiga bulan pertama tahun 2016 rata-rata mencapai 20 buah (*pod*) per pohon. Dalam kurun waktu satu tahun diperkirakan dapat dipanen rata-rata 40 buah (*pod*) per pohon. Keunggulan lainnya dari klon BL-50 adalah berbunga sepanjang bulan (Balitri, 2016). Tidak hanya dengan sambung samping, klon BL-50 dapat dilakukan perbanyakan dengan cara sambung pucuk untuk meningkatkan produksi kakao BL-50.

Teknologi sambung pucuk adalah menggabungkan dua individu klon tanaman kakao yang berbeda menjadi satu sehingga tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit kakao untuk dijadikan sebagai batang bawah yaitu memiliki perakara yang kuat, dan batang kokoh namun produksi buah rendah. Bibit batang bawah diambil dari bibit kakao yang berasal dari biji atau berasal dari perbanyakan generatif. Bibit batang bawah siap disambung pada umur 3-4 bulan. Sedangkan untuk batang atas yaitu menggunakan klon kakao unggulan yaitu telah diketahui jenis, bereproduksi tinggi, tidak mudah terserang hama dan penyakit utama kakao serta perawatannya mudah. Pelaksanaan teknologi sambung pucuk lebih mudah dilakukan dari pada sambung samping karena teknologi ini selain mudah dipraktekkan, bahan-bahan yang digunakan mudah didapatkan dan harganya murah. Selain itu dapat

dilakukan dalam berbagai bentuk variasi disesuaikan dengan jenis tanaman, kondisi batang atas dan batang bawah, serta lingkungan tempat teknologi perbanyakan tersebut akan dilaksanakan.

Menurut Pesireron (2010), perbandingan jumlah tanaman hidup yang dihasilkan dengan sambung pucuk dan okulasi pada bibit kakao umur 3 bulan adalah 5:1. Sambung pucuk memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dari pada okulasi dikarenakan pada sambung pucuk menggunakan tiga mata tunas, sedangkan pada okulasi hanya menggunakan satu mata tunas, sehingga apabila mata tunas tersebut mati maka pebanyakan secara okulasi pun gagal. Dari perbedaan tersebut mendorong petani memilih menggunakan sambung pucuk ketimbang okulasi untuk usaha penangkaran bibit kakao. Petani yang baru belajar biasanya memilih teknologi sambung pucuk karena lebih mudah. Pengalaman sambung pucuk dapat diterapkan pada sambung samping, namun dalam perbanyakan secara vegetatif seperti sambung pucuk memiliki kelemahan salah satunya yaitu pertumbuhan tunas yang lambat sehingga membutuhkan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) yang dapat mendorong pertumbuhan tunas dan akar pada tanaman.

Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) adalah senyawa organik bukan hara, dengan jumlah sedikit saja mampu mendukung, menghambat, dan merubah proses fisiologis tumbuhan. ZPT secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu alami dan sintetik. ZPT alami misalnya air kelapa sebagai sumber hormon sitokinin yang mampu mempercepat pertumbuhan tunas pada tanaman. Menurut Ratnawati *et al.*, (2014), perendaman benih kakao dalam air kelapa sebanyak 250 ml selama 18 jam memberikan hasil yang baik pada pertambahan tinggi bibit, jumlah daun, luas daun, diameter tunas. Hasil penelitian dari Putri *et al.*, (2016), menyatakan bahwa pemberian air kelapa 100 ml pada media tanam dengan konsentrasi 75% memberikan pengaruh pertumbuhan yang baik terhadap parameter diameter batang dan jumlah daun bibit kakao, sedangkan air kelapa konsentrasi 100% memberikan pengaruh baik terhadap tinggi bibit dan luas daun bibit kakao.

Dari hasil yang diperoleh dari berbagai sumber dan berdasarkan analisa tentang ZPT alami dan kandungan yang ada serta keuntungan yang diperoleh saat

mengaplikasikannya pada berbagai tanaman, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Konsentrasi Air Kelapa Sebagai ZPT Alami Terhadap Pertumbuhan Sambung Pucuk Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka pemikiran pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengaruh Konsentrasi Air Kelapa Sebagai ZPT Alami Terhadap Pertumbuhan Sambung Pucuk Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L).
2. Berapakah Konsentrasi air kelapa yang terbaik untuk pertumbuhan sambung pucuk tanaman kakao (*Theobroma cacao* L).

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Konsentrasi Air Kelapa Sebagai ZPT Alami Terhadap Pertumbuhan Sambung Pucuk Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L).
2. Untuk memperoleh konsentrasi air kelapa terbaik untuk pertumbuhan sambung pucuk tanaman kakao (*Theobroma cacao* L).

D. Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani tentang teknologi sambung pucuk tanaman kakao dan pemanfaatan ZPT alami air kelapa guna mempercepat pertumbuhan tunas sambung pucuk kakao.
2. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh pemberian beberapa zat pengatur tumbuh terhadap keberhasilan pertumbuhan sambung pucuk kakao (*Theobroma cacao*. L).